

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Indo-Pasifik telah menjadi sorotan global karena pertumbuhan kepentingan yang signifikan dalam berbagai aspek seperti geopolitik, keamanan, perdagangan, dan lingkungan. Indo-Pasifik dipandang sebagai wilayah di mana kepentingan militer dan strategi global saling berinteraksi.¹ Hal ini merujuk pada adanya pergeseran kekuatan dan rivalitas di Indo-Pasifik sebagai fenomena yang mempengaruhi dinamika geopolitikal global, melibatkan negara-negara di kawasan, salah satunya Australia. Sebagai negara yang terletak di kawasan strategis Indo-Pasifik, Australia terus menghadapi tantangan dari pertumbuhan ekonomi yang pesat di Tiongkok serta ambisi keamanan yang semakin meningkat dari berbagai pihak di kawasan tersebut.²

Pada awalnya, kebijakan pertahanan Australia bersifat netral dan berorientasi pada kerja sama, sesuai dengan statusnya sebagai negara persemakmuran Inggris setelah kemerdekaan. Kebijakan pertahanan Australia cenderung mengikuti Inggris hingga dominasi Inggris berkurang. Seiring waktu, Australia mulai memperkuat hubungannya dengan Amerika Serikat, dengan fokus utama pada kerja sama untuk menjaga stabilitas keamanan.³ Mempertimbangkan pengaruh lokasi geografis terhadap kebijakan strategis dan kekuatan suatu negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya, kawasan Indo-Pasifik dianggap ideal untuk memahami peran penting dalam membangun interaksi multilateral.⁴

¹ Singh, Abhiram. *Indo-Pasifik: Sebuah Konstruksi Geopolitik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022.

² Lowy Institute. "Australia's Indo-Pacific Strategy: Out of Asia or Into It?" Last modified 2023. Accessed July 18, 2024. <https://www.lowyinstitute.org/publications/australias-indo-pacific-strategy-out-asia-or-it>

³ Peter Edwards, "Australia's Defence Policy: From Commonwealth Ties to US Alliance," *Journal of Military History and Strategy* 15, no. 2 (2021): 123-145.

⁴ Medcalf, Rory. "Geopolitics and the Indo-Pacific Region." *International Affairs* 94, no. 5 (2018): 1101-1118.

Pada 15 September 2021, Australia mengumumkan kerja samanya dengan Amerika Serikat dan Inggris di atas nama AUKUS. AUKUS diambil dari akronim dari tiga negara penginisiasi, yaitu Australia, United Kingdom (Britania Raya), dan United States (Amerika Serikat), dan merupakan kerjasama trilateral yang mempunyai tujuan utama yaitu untuk membantu Australia dalam meningkatkan armada kapal selam bertenaga nuklir.⁵ Kapal selam AUKUS nantinya akan didasarkan pada desain kapal selam nuklir milik Inggris dan menggabungkan teknologi canggih milik Amerika Serikat yang sebagian besar dari SSN kelas Virginia, termasuk propulsi teknologi dan komponen, sistem peluncuran vertikal dan senjata. Performa yang ditawarkan bahkan membuat Australia membatalkan pembelian kapal selam dengan Prancis pada September 2021.⁶

Program pengembangan kapal selam AUKUS adalah bentuk keberlanjutan pembangunan kapal selam kelas Collins dari *Project Sea 1000* milik Australia yang sempat tertunda karena faktor kurangnya bahan bakar nuklir.⁷ Selain berfokus kepada penyediaan kapal selam, kerja sama AUKUS mencakup sistem senjata, kecerdasan buatan, dan teknologi siber. Australia telah mengalokasikan anggaran sebesar 368 miliar dolar untuk investasi dalam program AUKUS, khususnya untuk pengembangan dan akuisisi kapal selam bertenaga nuklir.⁸

Pasokan kapal selam nuklir bersenjata konvensional ke negara non-nuklir dan anggota *Non-Proliferation of Nuclear Weapons* (NPT) tidak pernah terjadi sebelumnya dan negara non-nuklir pertama yang menjadi anggota NPT dan memperoleh kapal selam nuklir. Program kapal selam AUKUS memungkinkan pemindahan uranium yang diperkaya tingkat senjata untuk

⁵ Douglas Peifer, "French Anger over AUKUS Trilateral Security Partnership Explained," *Journal of Indo-Pacific Affairs* 4, no. 1 (2023): 45-67

⁶ Reuters. "Australia to Cancel \$40 Billion French Submarine Deal - Sources." *Reuters*, September 16, 2021. <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/australia-cancel-40-billion-french-submarine-deal-sources-2021-09-16/>.

⁷ Nippon.com. "The Formation of AUKUS and Australia's Path to Its First Nuclear Submarine." Nippon.com. Accessed July 18, 2024. <https://www.nippon.com/en/in-depth/a08001/>.

⁸ Hugh White, "The Geopolitics of AUKUS and the Future of Australia's Defense," *International Affairs* 98, no. 4 (2022): 983-999.

memberi daya pada kapal selam tempur yang melakukan tindakan provokatif dalam potensi konflik di wilayah Indo-Pasifik.⁹ Sementara itu, Australia Australia sejak tahun 1970, telah secara konstruktif mendukung rezim non-proliferasi dan perlucutan senjata nuklir dan menjadi salah satu produsen uranium alami terbesar di dunia.¹⁰

Sebelum bergabung dengan AUKUS, Australia telah menjalin kerjasama strategis melalui dua aliansi penting, yaitu Quad dan ANZUS. Quad, atau *Quadrilateral Security Dialogue*, didirikan pada 2007, melibatkan Australia, Amerika Serikat, India, dan Jepang. Aliansi ini bertujuan untuk memperkuat kerjasama di bidang keamanan, ekonomi, dan teknologi.¹¹ Sementara itu, ANZUS (Australia, New Zealand, dan United States) adalah perjanjian pertahanan yang telah ada sejak 1951. Meskipun Selandia Baru tidak terlibat dalam beberapa aspek ANZUS karena kebijakan bebas nuklirnya, aliansi ini tetap menjadi dasar penting bagi kerjasama militer antara Australia dan Amerika Serikat.¹²

Kabar Australia bergabung dengan AUKUS tidak luput dari reaksi internasional. Pemerintah Selandia Baru melihat AUKUS sebagai potensi sumber ketegangan tambahan di kawasan yang sudah rawan konflik. Selain itu, Selandia Baru mengkhawatirkan dampak jangka panjang dari kehadiran kapal selam bertenaga nuklir terhadap kebijakan dan upaya keamanan regional yang telah ada. Selandia Baru juga telah memperjelas posisinya dengan melarang kapal selam bertenaga nuklir dari Australia memasuki perairannya, sebagai bentuk penegasan atas kebijakan bebas nuklir yang telah lama diterapkannya.¹³

⁹ "Former Officials Call For AUKUS Australia Submarines To Use Low Enriched Uranium," *Breaking Defense*, October 2021.

¹⁰ International Atomic Energy Agency. *Uranium 2020: Resources, Production and Demand*. Vienna: IAEA, 2021.

¹¹ Jane Smith, "The Quad and Its Role in Indo-Pacific Security," *Journal of Asian Security Studies* 12, no. 2 (2021): 123-145.

¹² Robert Brown, "Australia's Strategic Shifts: From ANZUS to AUKUS," *International Security Journal* 46, no. 4 (2022): 56-73.

¹³ "AUKUS Submarines Banned from New Zealand as Pact Exposes Divide with Western Allies," *The Guardian*, September 16, 2021, <https://www.theguardian.com/world/2021/sep/16/aucus-submarines-banned-as-pact-exposes-divide-between-new-zealand-and-western-allies> (accessed July 19, 2024).

Selain pandangan Internasional, keputusan Australia bergabung dalam kerja sama AUKUS mendapat respon domestik yang mencerminkan campuran dukungan dan kritik. Pemerintah Australia melihat kerja sama ini sebagai langkah strategis untuk memperkuat hubungan pertahanan dengan Amerika Serikat dan Inggris serta meningkatkan kapabilitas militer, termasuk melalui akuisisi kapal selam bertenaga nuklir. Namun, terdapat kritik dari kalangan politik dan masyarakat yang khawatir bahwa AUKUS bisa memicu ketegangan di kawasan dan merusak hubungan dengan negara-negara tetangga seperti Tiongkok. Opini publik juga terpecah; beberapa mendukung keputusan ini sebagai upaya penting untuk memperkuat pertahanan nasional, sementara yang lain khawatir akan dampaknya terhadap stabilitas regional dan anggaran pertahanan Australia.¹⁴

Kebijakan Australia bergabung dengan AUKUS menunjukkan komitmennya terhadap keamanan dan stabilitas regional. Melalui AUKUS Australia tampak ingin memodernisasi kemampuan militernya dan menegaskan komitmennya terhadap sekutu di masa depan. Hal ini menarik untuk diteliti karena AUKUS turut menunjukkan adanya pergeseran dari ketergantungan pada aliansi tradisional seperti QUAD dan ANZUS, menuju kerjasama militer yang lebih intensif dengan Amerika Serikat dan Inggris.¹⁵ Dari sudut pandang ini, terlihat perubahan kepentingan Australia di Kawasan Indo-pasifik.¹⁶ Penelitian ini relevan untuk mengeksplorasi bagaimana keputusan tersebut mempengaruhi strategi pertahanan jangka panjang Australia.

¹⁴ "Australia's Domestic Reaction to AUKUS: Political and Public Responses," *The Sydney Morning Herald*, September 17, 2021, <https://www.smh.com.au/politics/federal/australia-s-domestic-reaction-to-aucus-political-and-public-responses-20210917-p58t8t.html>.

¹⁵ Michael Brown, "Economic Dimensions of Australia's Defense Policies: The Case of AUKUS," *Australian Economic Review* 54, no. 3 (2023): 123-145.

¹⁶ Brewster, David. "AUKUS and its Impact on Southeast Asian Security Dynamics." *Asian Security* 18, no. 2 (2022): 125-145.

1.2 Rumusan Masalah

Keputusan Australia untuk bergabung dalam AUKUS, aliansi trilateral dengan Amerika Serikat dan Inggris pada 15 September 2021 adalah langkah strategis yang mencerminkan perubahan signifikan dalam kebijakan pertahanan dan hubungan internasional negara tersebut. Namun kebijakan Australia dalam AUKUS berpotensi mempengaruhi hubungan diplomatik Australia merujuk pada respon dari internasional dan domestik. Keputusan ini menimbulkan kontroversi terkait kebijakan non-proliferasi nuklir, yang bertentangan dengan status Australia sebagai negara NPT. Selain itu, kerja sama AUKUS merupakan salah satu kerja sama yang mengharuskan Australia berinvestasi besar, ketika manfaatnya akan baru terasa sepuluh tahun mendatang, di tengah tantangan fiskal lainnya. Meskipun demikian, minat Australia dalam program keberlangsungan AUKUS tidak menunjukkan penurunan.

1.3 Pertanyaan penelitian

Dari paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, lalu pertanyaan dalam penelitian ini adalah apa kepentingan Australia memutuskan bergabung dalam AUKUS

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah guna menganalisis kepentingan Australia memutuskan bergabung dalam AUKUS

1.5 Manfaat penelitian

1. Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu tambahan literasi bagi pembaca khususnya mahasiswa Hubungan Internasional dalam memahami kepentingan Australia bergabung dengan AUKUS.

2. Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan bacaan dan pengetahuan bagi para mahasiswa hubungan internasional terkait faktor pendorong sebuah negara dalam aliansi serta sebagai bahan pertimbangan untuk para pembuat kebijakan untuk melihat kepentingan Australia memutuskan bergabung dalam kerja sama AUKUS.

1.6 Studi Pustaka

Penelitian pertama merujuk pada artikel hasil tulisan Peter Edwards, "*Australia's Defence Policy: From Commonwealth Ties to US Alliance*," yang membahas evolusi kebijakan pertahanan Australia dari awal kemerdekaannya hingga saat ini. Pada awalnya, Australia memiliki kebijakan pertahanan yang sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan Inggris, sebagai bagian dari negara persemakmuran. Kebijakan ini mencerminkan ketergantungan Australia pada Inggris untuk keamanan dan pertahanan, termasuk mengikuti garis kebijakan pertahanan Inggris.

Seiring waktu dan dengan menurunnya dominasi Inggris pasca-Perang Dunia II, Australia mulai mengalihkan orientasi kebijakannya dan memperkuat hubungan dengan Amerika Serikat. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana pergeseran ini tidak hanya mengubah kebijakan pertahanan, tetapi juga mempengaruhi strategi keamanan nasional Australia. Sinergi dengan Amerika Serikat menjadi pilar utama kebijakan luar negeri dan pertahanan Australia, terutama melalui aliansi seperti ANZUS.

Secara keseluruhan, fokus utama artikel ini adalah pada transisi dari ketergantungan pada Inggris menuju kemitraan strategis dengan Amerika Serikat, serta implikasi dari perubahan tersebut terhadap stabilitas dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik.¹⁷ Artikel ini memberikan kerangka historis dan analisis mendalam tentang perubahan kebijakan pertahanan Australia serta mengapa sinergi dengan kekuatan besar seperti Amerika Serikat menjadi penting bagi Australia.

Artikel rujukan kedua merupakan artikel yang ditulis oleh Mariane Olivia Delanova dengan judul "Dampak Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik". Artikel Jurnal ini menjelaskan tentang dampak beserta reaksi dari negara-negara dan organisasi di Kawasan Indo-Pasifik terhadap langkah Australia, Inggris dan AS yang melaksanakan kerja sama pertahanan trilateral AUKUS pada tahun 2021. AUKUS memunculkan kekhawatiran dari berbagai negara di kawasan Indo-Pasifik yang dilatarbelakangi oleh kerapuhan demokrasi di kawasan tersebut akibat karakteristik negara-negara yang ada di dalamnya sangat bertolak belakang. Seharusnya selama Australia sebagai negara Indo-Pasifik yang melakukan kerja sama tersebut tidak melakukan tindakan agresifitas, maka langkah untuk memperkuat kapasitas militernya tersebut perlu didukung sebagai upaya penguatan keamanan bersama di kawasan agar dapat mengurangi agresifitas dan kesewenangan Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik.¹⁸

Kontribusi artikel dalam penelitian ini adalah Mariane menerangkan tentang dampak yang terjadi di regional Indo-Pasifik pasca terbentuknya pakta trilateral AUKUS yang merubah kondisi geopolitik Indo-Pasifik menjadi kawasan yang lebih diperhitungkan

¹⁷ Peter Edwards, "Australia's Defence Policy: From Commonwealth Ties to US Alliance" (Sydney: Allen & Unwin, 2005), 123.

¹⁸ Mariane Olivia Delanova, "Dampak Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik," *Jurnal Hubungan Internasional Dinamika Global* 12, no. 1 (2024): 45-62.

dengan intensitas keamanan yang lebih kompleks, sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah kepentingan terbentuknya kerja sama keamanan trilateral AUKUS pada tahun 2021.

Penelitian ketiga bersumber dari, "*Australia's Shifting Security Ties: The Move from ANZUS to AUKUS*" karya Rory Medcalf. Artikel ini membahas perkembangan hubungan keamanan Australia, khususnya transisi dari perjanjian ANZUS ke aliansi AUKUS. Medcalf menjelaskan bahwa perubahan ini mencerminkan respons terhadap dinamika geopolitik di kawasan Indo-Pasifik, dengan fokus pada meningkatnya ancaman dari Tiongkok.

Paragraf pertama artikel ini menguraikan latar belakang sejarah perjanjian ANZUS yang ditandatangani pada tahun 1951 antara Australia, Selandia Baru, dan Amerika Serikat. ANZUS selama beberapa dekade menjadi landasan kerjasama pertahanan dan keamanan antara ketiga negara, terutama dalam konteks Perang Dingin. Namun, dengan berakhirnya Perang Dingin dan perubahan dinamika global, relevansi ANZUS mulai dipertanyakan.

Selanjutnya, Medcalf menjelaskan bahwa meskipun ANZUS tetap penting, Australia merasa perlu memperkuat hubungan keamanan yang lebih sesuai dengan tantangan kontemporer. Meningkatnya kehadiran militer dan pengaruh Tiongkok di Indo-Pasifik menjadi alasan utama di balik pembentukan AUKUS. Aliansi baru ini memungkinkan Australia untuk mengakses teknologi militer yang lebih canggih dan meningkatkan kemampuan pertahanannya. Artikel ini juga membahas perbedaan mendasar antara ANZUS dan AUKUS. ANZUS lebih bersifat sebagai perjanjian umum untuk keamanan kolektif, sedangkan AUKUS lebih spesifik dalam tujuan dan operasionalnya, dengan fokus pada kolaborasi teknologi, seperti kapal selam bertenaga nuklir dan kemampuan siber. Medcalf menekankan bahwa AUKUS dirancang untuk menghadapi ancaman keamanan yang lebih kompleks dan dinamis di kawasan. Artikel ini menyoroti reaksi internasional terhadap pembentukan AUKUS. Di satu sisi, aliansi ini mendapat dukungan dari sekutu tradisional seperti Jepang dan India yang

melihatnya sebagai langkah positif untuk menjaga stabilitas regional. Di sisi lain, negara-negara seperti Tiongkok dan Rusia mengkritik AUKUS sebagai langkah yang bisa memicu ketegangan lebih lanjut di kawasan.¹⁹

Artikel ini berkontribusi dalam memberikan analisis tentang implikasi domestik bagi Australia. Pembentukan AUKUS memerlukan investasi besar dalam bidang pertahanan dan teknologi, serta penyesuaian dalam kebijakan luar negeri dan pertahanan. Medcalf menggarisbawahi bahwa dukungan publik dan politik domestik sangat penting untuk keberhasilan implementasi AUKUS.

Artikel rujukan keempat yaitu, "*The Geopolitical Implications of AUKUS*" oleh Hal Brands. Brands mengeksplorasi dampak geopolitik dari pembentukan aliansi AUKUS antara Australia, Amerika Serikat, dan Inggris. Brands menjelaskan bahwa AUKUS adalah respons terhadap meningkatnya kekuatan dan pengaruh Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik, serta bagian dari strategi yang lebih luas untuk menyeimbangkan kekuatan di wilayah tersebut.

Paragraf pertama artikel ini menjelaskan konteks pembentukan AUKUS, yang terjadi di tengah meningkatnya ketegangan antara Tiongkok dan negara-negara Barat. AUKUS dirancang untuk memperkuat kemampuan militer dan keamanan Australia dengan dukungan teknologi mutakhir dari Amerika Serikat dan Inggris, termasuk kapal selam bertenaga nuklir. Selanjutnya, Brands membahas bagaimana AUKUS akan memperkuat posisi strategis Amerika Serikat dan sekutunya di Indo-Pasifik. Dengan aliansi ini, Amerika Serikat dapat memperluas pengaruhnya dan menegaskan kembali komitmennya terhadap keamanan regional. Hal ini juga

¹⁹ Rory Medcalf, "Australia's Shifting Security Ties: The Move from ANZUS to AUKUS," *Lowy Institute* (2021).

memungkinkan Amerika Serikat untuk bekerja lebih erat dengan Australia dan Inggris dalam menghadapi ancaman dari Tiongkok.

Brands kemudian menjelaskan implikasi jangka panjang dari AUKUS. Aliansi ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kerjasama militer dan intelijen antara ketiga negara, serta memperkuat jaringan aliansi yang ada di kawasan Indo-Pasifik. Hal ini akan membantu menciptakan keseimbangan kekuatan yang lebih stabil dan menekan ambisi ekspansionis Tiongkok. Artikel ini juga menekankan pentingnya diplomasi dalam mengelola dampak dari pembentukan AUKUS. Brands menggarisbawahi bahwa meskipun AUKUS memperkuat posisi strategis negara-negara anggotanya, diperlukan pendekatan diplomatik yang hati-hati untuk menghindari eskalasi ketegangan dan memastikan stabilitas regional tetap terjaga.²⁰

Artikel ini berkontribusi menjelaskan bagaimana AUKUS sebagai langkah strategis yang signifikan dalam menghadapi tantangan geopolitik di Indo-Pasifik. Aliansi ini tidak hanya memperkuat kemampuan militer Australia, tetapi juga memperkuat kerjasama antara Amerika Serikat dan Inggris dalam menjaga keamanan regional. AUKUS diharapkan dapat menciptakan keseimbangan kekuatan yang lebih efektif di kawasan dan memastikan keamanan jangka panjang bagi negara-negara anggotanya.

Artikel kelima merujuk pada artikel, "*AUKUS: The Changing Dynamic and Its Regional Implications*" oleh Cheng M. Artikel ini menawarkan analisis mendalam mengenai dampak strategis dan regional dari aliansi AUKUS, yang melibatkan Australia, Amerika Serikat, dan Inggris. Artikel ini dimulai dengan menjelaskan latar belakang AUKUS, menyoroti bagaimana aliansi ini bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan Australia melalui pengembangan kapal selam bertenaga nuklir. Cheng M menguraikan

²⁰ Hal Brands, "The Geopolitical Implications of AUKUS," *Brookings Institution* (2021).

bagaimana AUKUS dirancang untuk memperkuat posisi strategis negara-negara anggotanya di kawasan Indo-Pasifik, dengan fokus pada meningkatkan kemampuan militer Australia.

Dalam kajian ini, Cheng M mengeksplorasi bagaimana AUKUS mengubah dinamika kekuatan di kawasan dan mempengaruhi stabilitas regional. Artikel ini membahas potensi dampak dari peningkatan kehadiran militer Barat di Asia-Pasifik, termasuk risiko perlombaan senjata dan dampaknya terhadap hubungan diplomatik dengan negara-negara tetangga seperti Tiongkok dan negara-negara ASEAN. Cheng M juga mengevaluasi reaksi berbagai negara terhadap pembentukan AUKUS, serta bagaimana aliansi ini dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri dan strategi pertahanan Australia dalam jangka panjang.

Artikel ini juga memberikan wawasan tentang implikasi jangka panjang dari AUKUS, menilai bagaimana keanggotaan dalam aliansi ini dapat mempengaruhi kebijakan keamanan dan pertahanan Australia. Cheng M menyarankan bahwa meskipun AUKUS menawarkan keuntungan strategis bagi anggotanya, aliansi ini juga berpotensi menambah ketegangan dan ketidakpastian di kawasan yang sudah kompleks.²¹

Artikel ini berkontribusi memberikan konteks yang jelas tentang alasan di balik pembentukan AUKUS dan kepentingan Australia dalam bergabung dengan aliansi ini. Dengan menganalisis dampak regional dan implikasi jangka panjang dari AUKUS, Cheng M membantu memahami bagaimana keputusan Australia mempengaruhi hubungan diplomatik dan keamanan regional serta kebijakan pertahanan di masa depan. Selain itu, artikel ini menawarkan perspektif tentang bagaimana AUKUS diterima di tingkat internasional,

²¹ Cheng M, "AUKUS: The Changing Dynamic and Its Regional Implications," *European Journal of Development Studies* 42, no. 3 (2023): 215-233.

memberikan gambaran tentang dinamika hubungan internasional dan interaksi Australia dengan mitra strategisnya.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Kepentingan nasional

Kerja sama antar negara sangat penting agar negara dapat mewujudkan cita-citanya. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa negara sering kali tidak dapat memenuhi kebutuhannya hanya melalui dimensi domestik. Oleh karena itu, negara harus bekerja sama untuk memanfaatkan manfaat dari kerjasama tersebut demi kepentingan mereka sendiri. Hal ini mengarah pada munculnya teori-teori realis yang kini berfokus pada pencapaian kekuatan negara yang lebih tinggi dibandingkan negara lain. Kepentingan nasional merupakan manifestasi dari cita-cita negara untuk meningkatkan kekuatan nasionalnya. Kebijakan luar negeri suatu negara didasarkan pada kepentingan nasional negara. Inilah cara kebijakan luar negeri antar negara dibentuk ketika suatu negara memiliki kepentingan nasional yang perlu dicapai melalui kerjasama dengan negara lain.²²

Konsep kepentingan nasional dalam hubungan internasional sering diperdebatkan. Konsep kepentingan nasional pertama kali dirumuskan oleh Niccolò Machiavelli pada abad ke-16 dalam karya-karyanya seperti "*The Prince*". Machiavelli mengemukakan bahwa tindakan politik harus didasarkan pada kepentingan negara dan keberlangsungan kekuasaan, terlepas dari pertimbangan moral atau etika. Konsep ini kemudian berkembang dan diperhalus oleh pemikir-pemikir lainnya.²³

²² Syaravina Lubis, "National Interest and National Identity Affect The Behaviour Of Foreign Policy," *Journal of International Relations* 12, no. 2 (2021): 143.

²³ Richard Bellamy, *Machiavelli's Prince: A Modern Interpretation* (London: Routledge, 2011)

Menurut Hans Morgenthau, kepentingan nasional adalah prinsip fundamental dalam politik internasional yang berlandaskan pada kekuasaan. Morgenthau mengemukakan bahwa kepentingan nasional harus dipahami sebagai tujuan utama negara dalam hubungan internasional, yang secara esensial adalah usaha untuk memperoleh, mempertahankan, dan memperluas kekuasaan.²⁴ Dalam bukunya "*Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*", Morgenthau menekankan bahwa kepentingan nasional adalah panduan utama dalam politik luar negeri. Ia mengajarkan bahwa pemimpin politik harus realistis dan pragmatis dalam pendekatan mereka, mengakui batas-batas moralitas individu ketika berhadapan dengan tantangan dalam hubungan internasional. Morgenthau juga menekankan bahwa konsep kepentingan nasional membantu menghindari kebijakan luar negeri yang didorong oleh emosi atau ideologi yang dapat mengarah pada konflik yang tidak perlu dan merugikan negara itu sendiri.²⁵

Kepentingan nasional berfungsi sebagai panduan bagi pengambil keputusan dalam merumuskan kebijakan luar negeri. Ini sesuai dengan pendapat Michael J. Glennon, yang berargumen bahwa kebijakan yang tidak sesuai dengan kepentingan nasional dapat berakibat pada ketidakstabilan dan risiko bagi keamanan negara.²⁶ Oleh karena itu, penting bagi para pembuat kebijakan untuk selalu mempertimbangkan kepentingan nasional dalam setiap langkah diplomasi yang diambil. Kebijakan yang baik adalah kebijakan yang tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

Ide lainnya datang dari John Mearsheimer tentang kepentingan nasional, menyatakan bahwa negara bertindak berdasarkan kepentingan nasional mereka, terutama dalam konteks

²⁴ Hans J. Morgenthau, "The Concept of the National Interest," *International Affairs* 33, no. 1 (1957): 10-17.

²⁵ Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, 7th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012), 5.

²⁶ Michael J. Glennon, "The Security Council and the Use of Force: The New International Order," *International Security* 18, no. 3 (1994): 102-131.

persaingan kekuatan antara negara-negara besar. Teori ini menunjukkan bahwa keputusan politik sering kali didorong oleh kebutuhan untuk mempertahankan dan melindungi kepentingan nasional, yang sering kali berujung pada konflik dan persaingan di antara negara.²⁷

Era globalisasi membawa tantangan baru bagi konsep kepentingan nasional. Amitav Acharya menjelaskan bahwa dalam era ini, negara-negara harus mempertimbangkan kolaborasi internasional dalam mencapai kepentingan nasional. Interdependensi yang semakin meningkat memerlukan perubahan dalam strategi yang lebih inklusif, di mana kerjasama internasional menjadi semakin penting untuk mencapai kepentingan nasional yang lebih luas dan kompleks. Negara tidak lagi dapat bertindak secara unilateral, melainkan harus mengedepankan diplomasi dan kerjasama.²⁸

James N. Rosenau membedakan konsep kepentingan nasional menjadi dua fungsi utama: sebagai alat analisis dan sebagai sarana tindakan politik. Sebagai alat analisis, kepentingan nasional digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau mengevaluasi efektivitas dan sumber kebijakan luar negeri suatu negara. Ini memungkinkan evaluasi yang lebih objektif terhadap keputusan dan strategi luar negeri. Sebaliknya, sebagai sarana tindakan politik, kepentingan nasional digunakan untuk membenarkan, mengkritik, atau merekomendasikan kebijakan. Dalam konteks ini, konsep tersebut berfungsi untuk mendukung atau menolak kebijakan berdasarkan apa yang dianggap terbaik bagi masyarakat nasional.²⁹

Meskipun kedua penggunaan ini merujuk pada apa yang dianggap terbaik bagi masyarakat nasional, mereka berbeda dalam tujuan dan aplikasinya. Penggunaan sebagai alat analisis lebih berfokus pada penilaian objektif terhadap kebijakan luar negeri, sementara

²⁷ John J. Mearsheimer, "The Tragedy of Great Power Politics," *International Security* 14, no. 1 (1989): 5-49.

²⁸ Amitav Acharya, "The End of the American World Order," *International Affairs* 90, no. 4 (2014): 709-726.

²⁹ Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory* (London: Palgrave Macmillan, 2005), 32.

penggunaan sebagai tindakan politik lebih berorientasi pada justifikasi dan advokasi kebijakan tertentu. Keduanya memiliki peran yang berbeda dalam mempengaruhi dan merumuskan kebijakan luar negeri.

Pandangan Rosenau tentang kepentingan nasional dikaji secara kritis. Rosenau menyajikan konsep kepentingan nasional sebagai sesuatu yang bersifat dualistik, yang berfungsi baik sebagai alat untuk analisis politik maupun sebagai mekanisme pembenaran politik. Di dunia akademis, kepentingan nasional berperan sebagai kerangka teoretis dan analitis yang memungkinkan para sarjana untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengevaluasi kebijakan luar negeri suatu negara. Konsep ini menawarkan cara untuk menilai kecukupan tindakan suatu negara di panggung global, berusaha memahami motivasi di balik kebijakan dan sejauh mana kebijakan tersebut sejalan dengan apa yang dianggap bermanfaat bagi negara.³⁰

Menurut James N. Rossenau kepentingan nasional dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

1. *Identical Interest* adalah kesamaan kepentingan diantara bangsa-bangsa yang tentunya meliputi kepentingan-kepentingan nasionalnya akan tetapi kepentingan tersebut dijalankan secara bersama-sama.
2. *Complementary Interest* adalah kepentingan diantara bangsa-bangsa yang meskipun tidak identik, tapi sedikitnya mampu membentuk dasar persetujuan dalam isu-isu tertentu.
3. *Conflicting Interest* adalah benturan atau perbedaan kepentingan antara negara-negara yang berpotensi atau telah menimbulkan konflik. Meskipun begitu,

³⁰ Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory* (London: Palgrave Macmillan, 2005), 32.

Conflicting Interest bisa menjadi *Identical* atau *Complementary Interest*, diplomasi, peristiwa tertentu, atau karena berjalannya waktu. Begitu juga sebaliknya, *identical* atau *Complementary interest* bisa berubah menjadi *Conflicting Interest*.³¹

Identical interests merujuk pada kepentingan yang sangat mirip atau identik antara dua atau lebih negara yang mempengaruhi hubungan internasional mereka. Konsep ini mencakup tujuan strategis atau kebijakan luar negeri yang serupa, yang mendorong negara-negara untuk bekerja sama secara erat. Ciri utama dari kepentingan identik adalah kesamaan tujuan dan aspirasi dalam konteks kebijakan luar negeri atau masalah global, yang memungkinkan negara-negara tersebut untuk terlibat dalam kolaborasi strategis, seperti aliansi militer.

Dalam konteks ekonomi, negara-negara dengan kepentingan identik dapat terlibat dalam kemitraan perdagangan atau investasi yang saling menguntungkan. Kepentingan yang serupa dalam memajukan pertumbuhan ekonomi atau mengakses sumber daya mendorong mereka untuk membuat kesepakatan ekonomi yang mendalam. Selain itu, rekam historis terjalannya hubungan kerja sama antar negara menjadi faktor penting yang mengakibatkan kolaborasi yang menguntungkan kedua belah pihak dan memperkuat hubungan ekonomi di antara mereka.³²

Kepentingan yang identik dapat menghasilkan hubungan internasional yang lebih stabil dan kooperatif karena negara-negara tersebut memiliki sedikit konflik kepentingan dan lebih fokus pada pencapaian tujuan bersama. Dalam hal ini, negara-negara dengan *identical interests* sering berkoordinasi dalam kebijakan luar negeri mereka, menyelaraskan tindakan mereka di tingkat internasional, dan berbagi sumber daya untuk mencapai hasil yang diinginkan.³³ Dalam

³¹ James N. Rosenau, *International Politics and Foreign Policy: A Theoretical Introduction* (New York: The Free Press, 1969), 45.

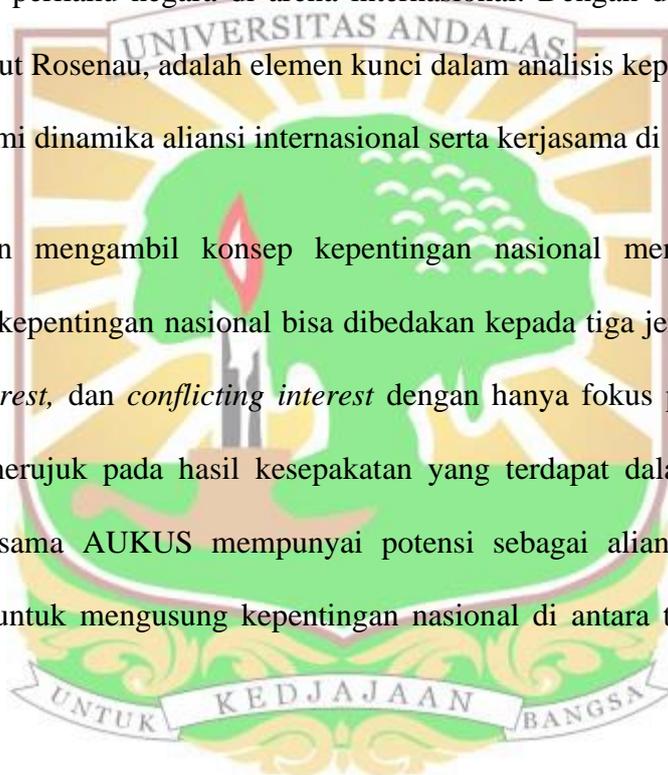
³² James N. Rosenau, *International Politics and Foreign Policy*, hal 46.

³³ James N. Rosenau, *The National Interest in International Relations Theory* (Boulder, CO: Lynne Rienner Publishers, 1990), 78.

konteks ini, AUKUS merupakan salah satu contoh dari wujud negara-negara anggota yang memiliki kepentingan yang identik dalam menjaga keamanan kolektif.

Dalam teori hubungan internasional, *identical interests* membantu menjelaskan bagaimana negara-negara dengan tujuan serupa dapat membentuk koalisi atau aliansi dan bekerja sama secara efektif. Konsep ini merupakan bagian dari pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana kepentingan nasional dipengaruhi oleh faktor strategis dan bagaimana mereka membentuk perilaku negara di arena internasional. Dengan demikian, kepentingan yang identik, menurut Rosenau, adalah elemen kunci dalam analisis kepentingan nasional dan membantu memahami dinamika aliansi internasional serta kerjasama di berbagai isu global.³⁴

Penulis akan mengambil konsep kepentingan nasional menurut Rosenau yang berargumen bahwa kepentingan nasional bisa dibedakan kepada tiga jenis, *identical interest*, *complementary interest*, dan *conflicting interest* dengan hanya fokus pada satu jenis, yaitu *identical interest* merujuk pada hasil kesepakatan yang terdapat dalam AUKUS. Hal ini dikarenakan kerja sama AUKUS mempunyai potensi sebagai aliansi yang terjalin atas keinginan kolektif untuk mengusung kepentingan nasional di antara tiga pendirinya, salah satunya Australia.



1.8 Metodologi Penelitian

Pada studi hubungan internasional, untuk memperoleh pengetahuan mengenai sebuah fenomena peneliti dapat melakukan serangkaian kegiatan. Serangkaian kegiatan tersebut merupakan sebuah proses, prinsip, atau sebuah prosedur yang disebut dengan metode penelitian. Metode penelitian membahas konsep teoritis dari berbagai metode, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan dalam suatu karya. Salah satu metode dalam penelitian yaitu

³⁴ James N. Rosenau, *The National Interest in International Relations Theory*, hal 80.

metode penelitian kualitatif yang sekarang menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode penelitian kualitatif menurut pendapat Sugiyono ialah suatu metode pengambilan data dengan latar atau kondisi alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan sesuatu secara mendalam terutama untuk mendapatkan data yang berupa makna Metode kualitatif melalui kajian pustaka atau studi literatur dipilih untuk dipakai dalam penelitian ini. Data sekunder didapatkan dari berbagai sumber seperti, artikel, berita, jurnal dan buku yang berhubungan dengan kebijakan Australia bergabung dengan AUKUS.

1.8.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dinilai mampu dalam menganalisis berbagai data guna menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian dengan metode kualitatif merupakan salah satu cara penelitian untuk tujuan menganalisis, menggambarkan, menemukan, dan menyelidiki berbagai perilaku, seseorang, peristiwa gerakan sosial, perubahan suatu kebijakan, ataupun hubungan timbal balik. Sedangkan untuk Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif analisis. Jenis ini dipilih agar peneliti dapat menggambarkan dengan jelas mengenai fenomena bergabungnya Australia dalam AUKUS.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dari tahun 2021 sampai 2024. 2021 dijadikan tahun awal penelitian karena merupakan tahun dibentuknya kerja sama trilateral Australia, Amerika Serikat, Inggris atas nama AUKUS. Sementara tahun 2024 penulis jadikan sebagai tahun akhir penelitian di mana pada tahun ini masih terjadi dialog tentang program pengembangan kapal selam nuklir untuk Australia dari AUKUS sehingga data-data yang digunakan masih relevan.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan objek yang perilakunya akan dideskripsikan, dijelaskan dan diramalkan sebagai akibat dari suatu fenomena itu dapat terjadi.³⁵ Unit analisis pada penelitian ini adalah faktor Australia bergabung dalam AUKUS pada 2021. Unit eksplanasi merupakan objek yang mempengaruhi perilaku unit analisis yang akan digunakan, Adapun unit eksplanasi penelitian ini adalah implikasi kerja sama AUKUS kepada Australia. Selain Unit analisis dan unit eksplanasi, pada penelitian ini juga terdapat level analisis. Level analisis merupakan tingkatan objek yang menjadi fokus utama dalam pembahasan sebuah penelitian. Level analisis dalam penelitian ini berada pada tingkat negara, karena melihat bagaimana dinamika struktur domestik Australia dalam mempengaruhi kebijakan luar negerinya terkhusus pada kerja sama AUKUS.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan bisa didapatkan dari pengumpulan dokumen serta tulisan-tulisan ilmiah baik itu dalam bentuk jurnal, buku, dokumen, situs terpercaya serta sumber lainnya yang menunjang data-data terkait dengan kebijakan Australia bergabung dalam AUKUS. Sumber-sumber yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

³⁵ Nugroho, Yudi. "Pendekatan Unit Analisis dalam Studi Politik: Deskripsi, Penjelasan, dan Peramalan." *Jurnal Politik dan Pemerintahan* 18, no. 2 (2020): 123-140.

Pertama, data dan informasi terkait dengan hubungan kerja sama Australia dalam AUKUS diperoleh melalui situs website resmi Departemen Luar Negeri Australia, guna mendapatkan data terkait kebijakan Australia. 32 Akbar, Purnomo S. Dan Usman, “Metode Penelitian Sosial”, Jakarta: Bumi Aksara, 2006. Hal: 42. 33 Mochtar Mas’oed, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, 39. 34 Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, Edisi 2, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). The Diplomat, seperti "Understanding AUKUS: *What Does it Mean for Australia?*". Diplomat sering membahas dinamika kebijakan internasional dan dampaknya pada Australia. Artikel di ABC News tentang "*Australia's Decision to Join AUKUS: Analysis and Reactions*". Pernyataan Resmi dari Pemerintah Australia mengenai "*Australia Joins AUKUS*". Dokumen ini akan memberikan informasi langsung tentang alasan dan motivasi di balik keputusan tersebut. Transkrip Diskusi Parlemen Australia mengenai "*The AUKUS Pact and Australia's Strategic Interests*". Situs berita online ini digunakan penulis sebagai sumber berita terbaru yang memberikan lebih banyak data terkait penelitian ini.



1.8.5 Teknik Analisis Data

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Matthew dan Huberman, teknik analisis data dilakukan melalui tiga cara yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing and verification*.³⁶

1) *Data Reduction*

Data reduction mencakup proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data yang diperoleh dari transkrip, dokumen, dan sumber empiris lainnya. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan bahan bacaan yang relevan dengan topik, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan Australia bergabung dengan AUKUS. Data dikumpulkan melalui pencarian di internet dengan kata kunci seperti Australia-United States-United Kingdom Agreement, Australia-United States Relations, Australia-United Kingdom Relations, dan Australia-AUKUS. Setelah pengumpulan, data dipilih dan difokuskan sesuai kebutuhan penelitian untuk memudahkan penggunaannya.

2) *Data Display*

Setelah data terkumpul, diorganisasi, dan dikategorikan dengan cara yang jelas, langkah berikutnya adalah menampilkan atau menyajikan data untuk menarik kesimpulan. Data yang telah dikondensasi akan disajikan dalam bentuk kalimat penelitian yang sistematis dan mudah dipahami. Pada tahap ini, penulis akan memaparkan data dalam format teks naratif deskriptif, seperti yang terlihat dari pemaparan dalam BAB I hingga BAB IV yang membahas kepentingan Australia bergabung dengan AUKUS.

3) *Conclusion Drawing and Verification*

³⁶ John McCormick, *The UK-Australia Free Trade Agreement: Opportunities and Challenges* (London: Policy Exchange, 2021), 47.

Setelah semua data dikumpulkan, baik data utama maupun tambahan, data dan informasi tersebut dianalisis menggunakan kerangka konsep yang telah dipilih untuk mendapatkan jawaban dan kesimpulan dari penelitian. Dalam studi ini, pengumpulan dan pengorganisasian data memudahkan penulis untuk memahami dan menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan Australia bergabung dengan AUKUS, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dianggap valid.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama ini dimulai dengan pembahasan pada latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan studi pustaka, penjelasan kerangka konsep yang digunakan, batasan masalah unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar kerja peneliti dan gambaran secara keseluruhan, guna memberikan informasi mendasar kepada pembaca mengenai penelitian ini.

BAB II: DINAMIKA HUBUNGAN AUSTRALIA, AMERIKA SERIKAT DAN INGGRIS.

Pada bab ini penulis akan memaparkan sejarah hubungan bilateral antara Australia dengan Amerika Serikat, ssejarah hubungan Australia dengan Inggris, sebelum dan sesudah diratifikasinya AUKUS.

BAB III: KERJA SAMA AUSTRLIA DENGAN AMERIKA SERIKAT DALAM AUKUS



Pada bab ini penulis akan memaparkan kompleksitas kawasan Indo-Pasifik, Ekspansi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik, dan penjelasan kerja sama Australia bersama Amerika Serikat dan Inggris atas nama AUKUS yang diratifikasi pada 15 September 2021.

BAB IV: KEPENTINGAN NASIONAL AUSTRALIA BERGABUNG DALAM AUKUS

Analisis kepentingan Australia akan dibahas pada bab ini. Bab ini memuat tiga yang menjadi dasar penulis mengkaji kepentingan Australia dalam program kerja sama AUKUS.

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir dari penelitian ini disebut Bab V, yang berisi temuan dan kesimpulan dari semua gambaran yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menyertakan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya, agar peneliti tersebut dapat melanjutkan penelitian ini dengan cara yang lebih efektif.

